

Dari definisi di atas dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi penunjukannya terhadap apa yang dimaksud oleh Allah, baik tentang hukum-hukumnya, maupun hikmah-hikmahnya, sebatas kemampuan manusia.

Rasulullah SAW setiap menerima ayat al-Qur'an langsung disampaikannya kepada para sahabat-sahabatnya serta menafsirkan makna yang perlu ditafsirkan, penafsiran rasulullah itu adakalanya dengan sunnah *Qouliyah*, *Fi'liyah*, dan *Taqririyah* (ketetapan). Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dengan Kalamullah tidak harus difahami dalam satu segi tertentu.

Sejarah perkembangan tafsir ini dimulai dengan diwahyukannya ayat-ayat Allah kepada rasul-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, melalui proses dari generasi ke generasi selanjutnya sahabat, tabiin, tabiat tabiin, dan seterusnya.

Pada garis besarnya sejarah perkembangan tafsir terbagi dalam empat periode, yaitu :

Pertama, periode masa Rasulullah SAW

Pada periode pertama ini Nabi Muhammad SAW yang berperan sebagai mufassir dan sekaligus sebagai rasul penerima wahyu dan yang menyampaikan kepada para sahabat dan memberikan interpretasi sedikit artinya hal ini terjadi apabila para sahabat tidak dapat memahami makna dan kandungan dalam suatu ayat.

Oleh karena mengetahui tasir adalah hal yang sangat penting, para sahabat berusaha untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya, ialah dengan memahami, mentadabburi maknanya.

Kedua, periode pada masa sahabat

Penafsiran pada masa sahabat ini al-Qur'an senantiasa mengacu kepada inti dan kandungan al-Qur'an, yang mengarah kepada penjelasan dari makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat.

Untuk itu para sahabat memberikan interpretasi sebab-sebab turunnya ayat dan peristiwa yang menjadi sebab turunnya suatu ayat. Mereka tetap mengkaji dari segi nahwu, I'rab, dan macam-macam balaghah, yaitu : ilmu Ma'anai, ilmu bayan. Dan juga tidak mengkaji dari segi lafadz, susunan kalimat, hubungan ayat dengan ayat dan segi-segi lain yang sangat diperhatikan oleh mufassir kemudian.

Ketiga, pada masa khalifah bani Umayyah dan Abbasiyah.

Pembukuan (tadwin) tafsir terjadi pada masa akhir pemerintahan Daulat Bani Umayyah atau pada masa permulaan pemerintahan daulat bani Abbasiyah. Pada masa itu ulama-ulama baru mengumpulkan hadits-hadits tafsir yang diterima dari sahabat dan tabi'in, mereka menyusun tafsir dengan cara menyebut sesuatu ayat, lalu menyebut nukilan-nukilan yang mengenai tafsir ayat itu dari sahabat dan tabi'in, ini terjadi pada abad kedua Hijriyah. Pembukuan tafsir dimaksudkan agar al-Qur'an dapat dipahami maknanya oleh mereka yang tidak memiliki saligah bahasa Arab lagi.

ayat sesuai dengan sebab ayat turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar membahas topik atau judul yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, sebab al-Qur'an mengandung berbagai macam atau tema pembahasannya lebih sempurna.⁴

Ada yang mengartikan tafsir maudhu'I adalah tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu bantu yang relevan al-Qur'an tentang masalah tersebut.⁵

Dan bisa diartikan bahwa, tafsir maudhu'I adalah menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah atau topik serta mengarah kepada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda juga waktu dan tempat turunnya.

Jadi yang dimaksud penjelasan maudhu'I diatas adalah tema atau topik yang dihubungkan dengan tafsir dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

2. Menurut Istilah

Dalam menjelaskan metode tafsir dalam segi istilah, beberapa Ulama' dan cendikiawan memberikan pengertian yang hampir sama, karena tafsir

⁴ Abdul Djalal HA, Urgensi Tafsir Maudhu'I pada masa kini, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 84-85.

tidak dalam bentuk biasa dilakukan oleh ahli hukum. Barang siapa yang mengarahkan pandangan dan merenungkan secara seksama corak tafsir maudhu'I ini, niscaya ia akan berpendapat ia merupakan usaha besar lagi terpuji untuk mengimbangi pemikiran dan kecenderungan umat manusia. Untuk menghadapi dan memecahkan segala persoalan zaman modern, yang sering membuat generasi kita menjadi bingung dan sangat mendambakan fatwa agama.

Seandainya kajian-kajian al-Qur'an melalui metode yang relevan dengan metodologi modern ini bermunculan, niscaya manusia modern akan hidup tenang dan bebas dari kegoncangan pemikiran yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi dan ketidakpedulian mereka terhadap agama.

Dari penjelasan-penjelasan diatas maka mengenai metode Tafsir Maudhu'I dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Metode maudhu'I berarti menghimpun ayat-ayat yang tersebar pada berbagai surat al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema. Tasir dengan metode ini termasuk tafsir baru al-Matsur dan metode ini lebih dapat menghindarkan mufassir dari kesalahan.
- b. Dengan menghimpun ayat-ayat itu, seorang pengkaji dapat menemukan segi relevansi dan hubungan antara ayat-ayat itu.
- c. Dengan menggunakan metode ini, seorang pengkaji mampu memberikan suatu tema atau topik dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisa secara menyeluruh terhadap semua ayat yang berbicara

dengan tema atau topik dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisa secara menyeluruh terhadap semua ayat yang berbicara dengan tema tersebut.

- d. Dengan metode maudhu'I ini seorang pengkaji mampu menolak kesamaran-kesamaran dan kontradiksi yang ia temukan.
- e. Metode maudhu'I sejalan dengan perkembangan jalan modern dimana biasanya suatu kajian dilakukan terhadap buku-buku yang batasan masalahnya jelas dan dikelompokkan menjadi bab-bab dan pasal-pasal.
- f. Dengan metode ini seorang dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan segala segi disuatu tema. Dengan demikian ia dapat menguraikan suatu tema dengan cara memuaskan dan dapat mengungkapkan rahasia-rahasia hasilnya kepada orang lain.
- g. Metode ini memungkinkan bagi seorang pengkaji untuk menyampaikan kepada sasaran dari suatu tema dengan cara yang mudah, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan.
- h. Ahmad al-Sayyid al-Kummy berkata : masa kita sekarang membutuhkan metode maudhu'I dimana metode ini dapat mengantarkan kepada suatu maksud dan hakikat suatu masalah dengan cara yang paling mudah. Terlebih-lebih pada masa kini telah banyak bertaburan "debu-debu" terhadap hakikat agama-agama, sehingga tersebarlah doktrin-doktrin komunisme dan ideologi-ideologi lain, dan "langit" kehidupan manusia telah dipenuhi oleh "awan" kesesatan dan kesamaran.

3. Surat al-Baqarah 231

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ
 سَرَاحٍ أَوْ يُمَعَّرُونَ وَلَا تُمَسِّكُوهُنَّ ضِرَارًا لِيَتَعْتَدُوا وَمَنْ
 يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا
 وَادْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ
 وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ
 عَلِيمٌ (231)

Artinya : *“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma`ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma`ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan. Dan ingatlah ni`mat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. AL-Baqarah : 231)*

4. Surat al-Baqarah ayat 251

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ
 وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
 بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى
 الْعَالَمِينَ (251)

Artinya : *“Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.” (QS. Al-Baqarah : 251)*

5. Surat al-Imran ayat 48

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (48)

Artinya : *“Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil.” (QS. Al-Imran : 48)*

6. Surat al-Imran ayat 81

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْنَاكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ
 ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ

8. Surat al-Nissa ayat 54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ
 آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا
 عَظِيمًا (54)

Artinya : *“ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”* (QS. An-Nisa’ : 54)

9. Surat al-Nissa ayat 113

وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ
 وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ
 عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ
 عَلَيْكَ عَظِيمًا (113)

Artinya : *“Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.”* (QS> An-Nisa’ : 113)

10. Surat al-Maa'idah ayat 110

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ادْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَى
 وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا
 وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ
 مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا
 بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى
 بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ
 فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ (110)

Artinya : *"(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai 'Isa putra Maryam, ingatlah ni'mat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata.""(QS> Al-Maidah : 110)*

11. Surat al-Nahl ayat 125

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. Al-Nahl : 125)

12. Surat al-Isra’ ayat 39

ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَى إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَى فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَدْحُورًا (39)

Artinya : *“Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).”* (QS. Al-Isra’ : 39)

13. Surat al-Luqman ayat 12

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12)

Artinya : *“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk*

